

PENINGKATAN KEMAMPUAN GURU-GURU SENI BUDAYA DALAM PEMBELAJARAN SENI RUPA DI SMPN BUKITTINGGI

San Ahdi¹, Wisdiarman², Suib Awrus³, Erwin A⁴
1,2,3,4 Universitas Negeri Padang

Jln. Prof. Dr. Hamka Kampus UNP Air Tawar Padang, Sumatera Barat - 25131

Email: sandesign@gmail.com

Abstract

The main problem experienced by art and culture teachers at bukittinggi junior high school is not being able to carry out fine arts learning, so that it has an impact on the achievement of students' art learning outcomes. This is caused by several factors, including; 1) in general, the art and culture teachers of Bukittinggi Public Middle School have not mastered art material, even though fine art is one of the subjects of art and culture and must be taught from class VII to class IX. 2) in general (80%) arts and culture teachers had dance and music drama education backgrounds and only 20% had art education backgrounds. 3) in general the art and culture teachers at bukittinggi junior high school have not mastered the art learning strategy. These problems need to be solved by providing training activities on art materials and learning strategies for arts and culture teachers. The aim is that teachers can master the fine arts material and learning strategies well. The results of this activity are 1) 86.84% teachers have mastered fine art (batik) material both theory and practice, well, 2) 89.47 % of teachers have mastered fine art learning strategies. Thus it can be concluded, that in general the art and culture teachers at bukittinggi junior high school have been able to master fine arts material and fine arts learning strategies, so that it is expected to be able to be applied in art learning in schools.

Keywords: Improve the ability, art and culture subjects, fine arts learning

Pendahuluan

Menurut undang-undang tentang sistim pendidikan nasional, bahwa salah satu kewajiban guru meningkatkan kemampuan profesional sesuai dengan tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta pembangunan bangsa, maka peningkatan mutu guru merupakan urgensi. Oleh sebab itu semua guru tingkat satuan pendidikan diantaranya adalah Sekolah Menengah Pertama (SMP) harus bisa mengembangkan dirinya agar bisa menjadi guru profesional dan selalu meningkatkan kualitas pembelajarannya. Hal ini berlaku untuk semua guru mata pelajaran.

Salah satu mata pelajaran yang ada pada kurikulum satuan pendidikan atau SMP adalah mata pelajaran Seni Budaya. Mata pelajaran ini masuk kelompok mata pelajaran estetika, yaitu mata pelajaran yang ditujukan untuk meningkatkan kemampuan sensitivitas, ekspresi dan apresiasi keindahan dan harmoni. Kemampuan mengapresiasi dan mengekspresikan keindahan merupakan standar kompetensi yang harus dimiliki siswa. Hal ini sangat berguna, baik dalam kehidupan individual, sehingga mampu menikmati dan mensyukuri hidup, maupun dalam kehidupan

kemasyarakatan, sehingga mampu menciptakan kebersamaan yang harmonis (Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006).

Mata pelajaran Seni Budaya di SMP terdiri dari seni rupa, seni musik, seni tari dan seni teater (Kemendikbud RI, 2013). Dari beberapa aspek atau jenis seni yang ada dalam mata pelajaran Seni Budaya, maka SMP kota bukittinggi umumnya memilih tiga aspek saja yang diberikan, yakni seni rupa, seni tari dan seni musik (Dina Astuty, S.Pd. Ketua MGMP Seni Budaya SMP Bukittinggi).

Sebagai konsekuensinya guru-guru seni budaya harus bisa mengajarkan semua materi seni budaya di atas (seni rupa, seni tari dan seni musik). Namun dalam pelaksanaannya guru-guru mengalami permasalahan, terutama dalam melaksanakan pembelajaran seni rupa, sehingga materi seni rupa tidak terlaksana sebagaimana mestinya. Tidak dilaksanakannya materi pembelajaran seni rupa dengan baik oleh guru-guru seni budaya di SMPN Bukittinggi, disebabkan oleh karena pada umumnya (80%) guru-guru seni budaya tidak memiliki latar belakang pendidikan seni rupa. Disamping itu juga pada umumnya (20%) guru-guru tidak memiliki referensi yang memadai tentang seni rupa. Begitu juga dalam mendapatkan pelatihan, umumnya guru belum pernah mendapat pelatihan di bidang seni rupa, sehingga penguasaan guru-guru tentang materi pembelajaran seni rupa menjadi rendah. (Wawancara dengan Dina Astuty, S.Pd. Ketua MGMP Seni Budaya SMP Bukittinggi pada tanggal 12 Februari 2019).

Disamping rendahnya kemampuan guru menguasai materi pembelajaran seni rupa, aspek permasalahan lain adalah rendahnya kemampuan guru-guru seni budaya dalam strategi pembelajaran seni rupa. Semua SMP di Bukittinggi telah melaksanakan kurikulum 2013, maka dari itu strategi/ model pembelajaran yang dilaksanakan adalah yang sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013. Strategi/ model pembelajaran yang dituntut dalam kurikulum 2013 adalah berbasis pendekatan saintifik (Kurniasih, dkk,2014). Namun dalam pelaksanaannya sebahagian besar guru-guru belum bisa melaksanakan pembelajaran dengan strategi/model yang dituntut dalam kurikulum 2013 (Wawancara dengan Ketua MGMP dan guru Seni budaya SMP Kota Bukittinggi tanggal 22 Maret 2019).

Majelis Guru Mata Pelajaran (MGMP) seni budaya dan Kepala-Kepala SMPN Kota Bukittinggi mengkhawatirkan turunnya mutu pembelajaran seni budaya di SMP tersebut akibat banyaknya guru tidak melaksanakan pembelajaran seni budaya khususnya materi seni rupa dengan baik. Untuk itu perlu dilakukan suatu upaya peningkatan kemampuan guru-guru seni budaya SMP Bukittinggi terutama bagi guru-guru seni budaya yang tidak berlatar belakang pendidikan seni rupa agar guru-guru seni budaya dapat menguasai materi materi seni rupa dan dapat melaksanakan sebagaimana mestinya, sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran seni budaya khususnya seni rupa.

Kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan guru-guru dalam pembelajaran seni rupa adalah dengan memberikan pelatihan pada dua aspek permasalahan utama, yakni aspek penguasaan materi seni rupa dan aspek strategi pembelajaran. Kedua aspek tersebut perlu dikuasai oleh guru dalam pelaksanaan pembelajaran seni rupa.

Method/Metode

A. Pendekatan yang Ditawarkan

Pendekatan untuk mendukung realisasi kegiatan ini dilakukan dengan:

1. Rancang bangun; antara lain: a. menulis makalah/bahan pelatihan sebagai pegangan/pedoman/referensi bagi guru dalam memahami materi yang diberikan, yakni

- : 1) tentang konsep dan teknik berkarya seni rupa, terutama pengaplikasian ragam hias pada bahan tekstil (batik) dan 2) strategi pembelajaran sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013, b. membuat *power point* dari materi pelatihan sebagai media pelatihan, c. membuat model karya batik sebagai contoh dan media pelatihan dan d. membuat rancangan strategi pembelajaran dalam RPP
2. Menyajikan materi pelatihan/penyuluhan; antara lain: a. Menyajikan materi tentang materi: 1) seni rupa, meliputi konsep dan teknik pengaplikasian ragam hias pada bahan tekstil (kain). Dalam penyajian ini dibagikan makalah dan memperlihatkan contoh karya seni rupa sebagai aplikasi ragam hias pada bahan tekstil (kain), b. Menyajikan materi tentang strategi pembelajaran sesuai dengan kurikulum 2013. Agar peserta lebih memahami materi ini, instruktur membagikan makalah, memperlihatkan model rancangan strategi pembelajaran dalam RPP berbasis kurikulum 2013. Penyajian dilakukan dengan metode ceramah, tanya jawab, demonstrasi dan dibantu dengan menggunakan media presentasi berupa *power point*
 3. Pelatihan berupa praktik membuat karya batik yang merupakan salah satu bentuk pengaplikasian ragam hias pada bahan tekstil (kain) dan berlatih merancang strategi/model pembelajaran seni rupa yang sesuai dengan kurikulum 2013
 4. Pendampingan/bimbingan; Pembimbingan dilakukan secara individual dan dilakukan oleh instruktur dan dibantu oleh mahasiswa

B. Melaksanakan Evaluasi

Kegiatan pelatihan ini dilaksanakan mengacu kepada tujuan yang ditetapkan. Untuk melihat tingkat pencapaian tujuan, dilakukan kegiatan evaluasi. Kegiatan evaluasi dilaksanakan dua tahap, yaitu: tahap proses dan tahap akhir kegiatan.

Evaluasi tahapan proses ini dilaksanakan pada saat proses pelatihan berlangsung dengan cara mengamati langsung. Hal ini dimaksudkan untuk melihat efektifitas proses pelatihan, sekaligus untuk melihat efektifitas program yang dirancang. Selanjutnya evaluasi tahapan akhir, dilaksanakan pada akhir proses pelatihan dengan maksud untuk mengukur ketercapaian tujuan program kegiatan. Indikator pengukurannya adalah pencapaian target luaran kegiatan.

Untuk melihat apakah hasil keguatan ini sudah diaplikasikan atau tidak, maka tim pelaksana akan melakukan monitoring secara insidental ke sekolah. Bila terjadi permasalahan dalam pengaplikasiannya di kelas, maka tim pelaksana akan membantu untuk mengatasinya.

Hasil dan Pembahasan

A. Hasil

Program pengabdian kepada masyarakat berupa PKM ini dilaksanakan mengacu kepada tujuan yang ditetapkan. Untuk melihat tingkat pencapaian program, dilakukan kegiatan evaluasi. Kegiatan evaluasi dilaksanakan terhadap kemampuan peserta dalam menguasai materi pelatihan, meliputi pembuatan batik tulis dan strategi pembelajaran.

Evaluasi terhadap kemampuan peserta dalam menguasai materi pelatihan, dilaksanakan pada akhir proses pelatihan dengan maksud untuk mengukur ketercapaian tujuan program kegiatan. Indikator pengukurannya adalah pencapaian tujuan kegiatan. Evaluasi tahap akhir ini dilaksanakan dengan cara memberikan tes dan pengamatan terhadap tugas yang dikerjakan peserta. Hal ini dimaksudkan untuk melihat apakah tujuan sudah tercapai sesuai dengan yang diharapkan. Tujuan kegiatan ini adalah meningkatkan kemampuan guru-guru seni budaya SMP dalam menguasai materi seni rupa khususnya

materi membatik dan strategi pembelajaran. Hasil dari evaluasi terhadap kemampuan peserta tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1: Kemampuan Guru-Guru Dalam Menguasai Materi Seni Rupa (Membatik)

Capaian	Kategori	Kemampuan			
		Teori		Praktik	
		F	%	F	%
90 – 100	SB	5	26,31	3	15,79
80 – 89	B	12	63,16	13	68,42
65 – 79	CB	2	10,52	2	10,52
60 – 64	KB	-	-	1	5,26
< 60	TB	-	-	-	-
		19	100	19	100

Tabel di atas terlihat, bahwa kemampuan guru-guru dalam menguasai materi teori seni rupa, 5 orang (26,31%) yang mendapat nilai antara 90 – 100 atau kategori sangat baik, 12 orang (63,16%) yang mendapat nilai 80 – 89 atau kategori baik, 2 orang (10,52%) yang mendapat nilai 65 – 79 atau kategori cukup baik. Sedangkan yang mendapat nilai di bawah 65 tidak ditemukan. Hal ini berarti pada umumnya (89,47%) kemampuan guru-guru tentang materi teori seni rupa <79 atau dalam kategori baik dan sangat baik. Untuk kemampuan guru-guru dalam praktik membatik terlihat, bahwa 3 orang (15,79%) yang mendapat nilai antara 90 – 100 atau kategori sangat baik, 12 orang (63,16%) yang mendapat nilai 80 – 89 atau kategori baik, 3 orang (15,79%) yang mendapat nilai 65 – 79 dan 1 orang (5,26%) yang mendapat nilai 60-64. Sedangkan yang mendapat nilai di bawah 60 tidak ditemukan. Hal ini juga berarti pada umumnya (84,21%) kemampuan guru-guru tentang materi praktik seni rupa atau membatik <79 atau dalam kategori baik dan sangat baik.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pada umumnya (86,84%) kemampuan guru dalam menguasai materi seni rupa (membatik) baik teori maupun praktik, sudah dalam kategori baik atau memiliki nilai >79.

Tabel 2: Kemampuan Guru-Guru Dalam Menguasai Materi Strategi/Model Pembelajaran Seni Rupa

Capaian	Kategori	Kemampuan	
		F	%
90 – 100	Sangat Baik	4	21,05
80 – 89	Baik	13	68,42
65 – 79	Cukup Baik	2	10,52
60 – 64	Kurang Baik	-	-
< 60	Tidak Baik	-	-
		19	100

Tabel di atas terlihat, bahwa kemampuan guru-guru dalam menguasai materi strategi pembelajaran; 4 orang (21,05%) yang mendapat nilai antara 90 – 100 atau kategori sangat baik, 13 orang (68,42%) yang mendapat nilai 80 – 89 atau kategori baik, dan 2 orang (10,52%) yang mendapat nilai 65 – 79 atau kategori cukup baik, sedangkan yang mendapat nilai di bawah 65 atau kategori kurang baik dan tidak baik tidak ditemukan. Hal

ini berarti pada umumnya (89,47%) kemampuan guru dalam menguasai strategi/model pembelajaran seni rupa sudah >79 atau dalam kategori baik dan sangat baik.

B. Pembahasan

Berdasarkan temuan ini, maka tujuan dari kegiatan PKM ini sudah tercapai dengan baik, bahkan melebihi dari target yang ditetapkan, yakni minimal 75% guru-guru menguasai materi pelatihan dengan baik. Hal ini berarti guru-guru telah menguasai materi seni rupa (membatik). Penguasaan materi adalah salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh guru (Alma, 2010). Sebagai pelaksana pembelajaran, guru harus hendaknya senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkan (Usman, 2004). Penguasaan guru tidak hanya terhadap materi yang bersifat teori, tapi guru juga bisa berolah seni rupa atau terampil dalam praktik. Hal ini bisa dilihat dari karya yang dihasilkan guru, seperti karya batik tulis.



Gambar 1: Karya batik tulis yang dihasilkan guru

Disamping guru telah menguasai materi seni rupa (membatik) guru juga sudah menguasai strategi pembelajaran dengan baik. Hal ini penting, sebab, walaupun guru-guru menguasai materi pembelajaran, tetapi tidak dibarengi dengan strategi pembelajaran yang efektif, mustahil tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Dalam pelatihan yang dilaksanakan kedua aspek tersebut sudah dikuasai oleh guru-guru seni budaya SMP Bukittinggi. Dengan dikuasainya kedua aspek tersebut oleh guru-guru seni budaya diharapkan kualitas pembelajaran dapat ditingkatkan, dan pada akhirnya hasil belajar siswa juga akan meningkat.

Tercapainya tujuan pelatihan atau PKM ini sebagai indikator bahwa pelaksanaan kegiatan ini berhasil dengan baik, Keberhasilan program ini tidak terlepas dari proses pelaksanaannya. Karena pelaksanaan program ini telah dirancang dan dilaksanakan dengan baik. Sebagai indikator lain dari keberhasilan program ini adalah; 1) semua program yang dirancang dapat dilaksanakan, tanpa ada hambatan atau kendala yang berarti, walaupun ada kendala, tetapi sudah diatasi, 2) peserta dalam mengikuti kegiatan penuh semangat dan motivasi yang tinggi. Hal ini ditandai dengan keseriusan mereka dalam kegiatan, bersemangat dalam belajar, aktif dalam bertanya, mematuhi semua

petunjuk yang ada, dan mengerjakan tugas dengan serius dan tekun. Hal ini mungkin disebabkan karena materi pelatihan ini belum pernah didapatkan oleh guru-guru.



Gambar 2: Peserta berlatih membatik (batik tulis)

Simpulan

Untuk sementara kesimpulan yang dapat diperoleh dari pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat “Peningkatan Kemampuan Guru-Guru Seni Budaya Dalam Pembelajaran Seni Rupa di SMP Bukittinggi”, adalah:

1. Pada umumnya (86,84%) guru-guru seni budaya SMP Bukittinggi sudah dapat menguasai materi seni rupa (membatik) baik teori maupun praktik, dengan baik.
2. Pada umumnya (89,47%) guru-guru seni budaya SMP Bukittinggi sudah dapat menguasai strategi/model pembelajaran seni rupa dengan baik.

Reference/Rujukan

- Alma, Buchari. (2010). *Guru Profesional*. Bandung: Alfabeta
- Hajar Permadi, dkk. (2003). *Pendidikan Kesenian*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.
- Kamaril, C, dkk. 2010. *Pendidikan Seni Rupa dan Kerajinan*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Kemendikbud RI (2013). *Buku Guru Seni Budaya SMP/MTs. Kelas VII*. Kemendikbud RI
- Kurniasih, Imas dan Sani Berlin.(2014). *Sukses Mengimplementasikan Kurikulum 2013*. Jakarta: Kata Pena
- Huda, Miftahul. (2014). *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Purnomo, Eko, dkk. (2017) *Buku Guru. Seni Budaya SMP/MTs Kelas VII*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud
- Riyanto, Yatim. (2009). *Paradigma Baru Pembelajaran*. Jakarta: Kencana
- Syafii, dkk. (2007). *Materi dan Pembelajaran Kerajinan Tangan dan Kesenian (Kertakes) SD*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.

- Tumurang, H. T. (2006). *Pembelajaran Kreativitas Seni anak Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdiknas Ditjen Dikti Direktorat Ketenagaan.
- Usman, Uzer.(2004). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya